

## INDIKATOR HARGA PANGAN KAITANNYA DENGAN POTENSI PERTANIAN DAN INDUSTRI RUMAHTANGGA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KOTA LUBUKLINGGAU

**Nenny Wahyuni**

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian universitas Musi Rawas  
Kelurahan Air Kuti Kecamatan Lubuklinggau Timur 1, Kota Lubuklinggau, Indonesia  
Email: nennywahyuni@gmail.com

### ABSTRACT

*Food security is a system consist of availability, distribution, and consumption. Inefficiency of distribution chain, can be harmful for farmer as price taker if the price maker hold their food stock. To avoid this condition Government needs to make policy starting from monitoring, controlling, and sharing information and open access of food commodity price. This research held on Lubuklinggau City, using literature study. All data collected from every source of references, research, and publications which tabulated and analyzed to redescriptioned. Based on this research conclude that indicator of food commodity price at Lubuklinggau City shows that the price is affordable, suitable with quality, competitive, and suitable with the benefit of the commodity. The development of agricultural commodity especially food commodity in Lubuklinggau City is wide open. The development of home industry is also potential and supported with the availability of human resources and natural resources as a raw material of food industry.*

**Keywords:** food price, home industri, food security

### 1. PENDAHULUAN

Pangan menjadi isu penting di hampir semua negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengamanatkan bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah NKRI sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Upaya peningkatan kedaulatan pangan dalam Nawa Cita Presiden RI merupakan wujud nyata kepedulian pemerintah terhadap kondisi pangan di tanah air. Kedaulatan pangan diyakini dapat diwujudkan dengan melaksanakan program swasembada pangan berkelanjutan, peningkatan nilai tambah produk pangan dan ekspor pangan, pengendalian impor, diversifikasi pangan, penguatan kelembagaan petani, pembangunan sumber daya manusia Indonesia, dan lain sebagainya.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman, maupun keamanannya. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Subsistem konsumsi berfungsi mengarahkan pola pemanfaatan pangan secara nasional agar memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, kemananan, dan kehalalannya. Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No 7 Tahun 1996, ada empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu 1) Kecukupan ketersediaan pangan, 2) Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, 3) Aksesibilitas dan keterjangkauan terhadap pangan, serta 4) Kualitas keamanan pangan.

Distribusi pangan sebagai salah satu subsistem ketahanan pangan sangat berpengaruh dalam usaha mencapai ketersediaan pangan yang cukup, stabil, dan mudah dijangkau. Kinerja dari pelaku distribusi pangan akan mempengaruhi efisiensi rantai distribusi pangan dan pada akhirnya akan mempengaruhi stabilitas harga pangan di masyarakat. Dalam sebuah pasar persaingan sempurna, tingkat harga terbentuk dari keseimbangan antara supply (penawaran) dan demand (permintaan). Namun demikian, kondisi riil harga pangan di Indonesia tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh mekanisme supply –demand namun juga dipengaruhi oleh rantai distribusi komoditas pangan.

Petani selaku produsen pangan menghadapi pasar yang mengarah kepada oligopsoni (banyak penjual-sedikit pembeli),

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Lubuklinggau menggunakan studi literatur. Semua data yang relevan dengan penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, hasil penelitian, dan publikasi yang disusun dalam bentuk tabulasi untuk kemudian dianalisa dan dijelaskan kembali secara deskriptif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kotler dan Armstrong (2013), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa atau jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat – manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Sementara itu dari sudut pandang konsumen, harga seringkali digunakan sebagai indikator pengukur nilai dari manfaat yang dirasakan atas suatu barang atau jasa (Tjiptono, 2008).

sehingga kedudukan pedagang besar menjadi jauh lebih kuat dari petani maupun pedagang eceran. Dalam perdagangan antar wilayah, peran terbesar juga ada pada pedagang besar. Kondisi ini menyebabkan adanya pihak dalam rantai distribusi pangan yang mempunyai kekuatan dalam penentuan harga (price maker) antara lain karena mempunyai kekuatan untuk mengendalikan stok dalam jumlah besar. Dalam kondisi rantai pasok/rantai distribusi yang tidak efisien, pihak yang berlaku sebagai price maker akan sangat mudah mempengaruhi harga pangan antara lain dengan menahan peredaran stok pangan yang dikuasainya. Untuk mengatasi kondisi ini dibutuhkan kebijakan pemerintah mulai dari pemantauan harga komoditi pangan, pengendalian harga komoditi pangan hingga penyampaian informasi harga pangan yang terbuka dan bisa diakses oleh seluruh masyarakat.

Untuk memperoleh informasi harga komoditi pangan yang berlaku di Provinsi Sumatera Selatan saat ini kita bisa mengakses sistem informasi yang diberi nama SIEMUSI (Sistem Informasi Harga Pangan dan Komoditi Sumatera Selatan) dibawah pengelolaan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Sumatera Selatan. Siemusi ini dihadirkan dalam rangka memberikan informasi mengenai perkembangan inflasi, harga komoditas, ketersediaan komoditas, profil daerah, dan informasi-informasi lain mengenai perkembangan harga dan komoditas di Sumatera Selatan. Harga komoditas merupakan harga barang yang merupakan data dari pasar yang dikumpulkan setiap hari sebagai transparansi informasi dan acuan bagi masyarakat terkait perkembangan harga komoditas-komoditas pokok. Tabel 1 dibawah ini menyajikan harga komoditi pangan yang berlaku di Kota Lubuklinggau Periode 01 Desember 2018 sampai dengan 29 November 2019 .

Tabel 1. Harga Komoditi Pangan di Kota Lubuklinggau

No	Komoditi	Harga 01 Des 2018	Harga 29 Nov 2019	Perubahan (%)	Harga Rata- rata (Rp/Kg)
1	Beras Lokal	11.000	11.000	-	10.659
2	Beras Medium	12.000	11.000	- 8,33	11.337
3	Beras Premium	13.000	13.000	-	13.000
4	Gula Pasir	11.167	12.000	7,46	11.872
5	Minyak Goreng Curah	10.167	10.000	- 1,64	10.098
6	Daging Sapi	110.000	110.000	-	111.173
7	Daging Ayam Broiler	31.333	33.667	7,45	31.765
8	Telur Ayam Ras	20.667	21.333	3,22	20.611
9	Tepung Terigu	10.000	13.667	36,67	13.299
10	Cabai merah keriting	34.667	40.000	15,38	45.213
11	Bawang Merah	28.000	30.000	7,14	30.813
12	Bawang Putih	27.333	30.000	9,76	31.349
13	Gas LPG 3kg	23.667	22.000	- 7,04	24.764

Sumber: SieMusi, 2019

Rata-rata harga komoditi pangan yang disajikan pada Tabel 1 di atas menunjukkan perubahan harga komoditi pangan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Beras kualitas premium termasuk salah satu komoditi pangan yang harganya paling stabil sepanjang tahun 2019. Namun ada banyak komoditi pangan lainnya yang mengalami fluktuasi harga. Diantaranya komoditi pangan yang kenaikan harganya cukup besar adalah komoditi tepung terigu, yang mencapai peningkatannya 36,67%. Sedangkan komoditi dengan penurunan harga terbanyak adalah komoditi beras kualitas medium (-8,33%).

### A. Indikator Harga

Lebih lanjut berbicara tentang indikator harga komoditi pangan, maka menurut Kotler dan Armstrong (2008), ada empat indikator yang mencirikan harga, yaitu:

#### 1. Keterjangkauan harga

Keterjangkauan harga bermakna bahwa harga yang diberikan oleh produsen terhadap produk mereka dapat dijangkau oleh para konsumennya. Harga yang sesuai dan terjangkau tentunya akan menjadi

Disamping itu dari angka harga rata-rata, terlihat harga komoditi cabai merah keriting lebih tinggi rata-ratanya dibandingkan dengan harga komoditi tersebut per tanggal 29 November 2019. Harga komoditi cabai merah ini pun nampak menunjukkan peningkatan sebesar 15,38% dalam kurun waktu satu tahun. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga cabai merah yang terjadi sepanjang tahun 2019. Tercatat perubahan harga yang cukup signifikan terjadi sepanjang akhir Juni hingga awal September 2019, bahkan cabai merah mencapai harga Rp100.000/kg selama 4 hari di bulan Agustus

pertimbangan konsumen untuk membeli suatu produk.

Harga komoditi pangan di Kota Lubuklinggau bisa dikatakan memenuhi ciri ini. Ketika terjadi lonjakan harga berbagai langkah segera diambil pemerintah untuk kembali menstabilkan harga, dengan demikian harga komoditi pangan masih dapat dijangkau oleh konsumen.

#### 2. Kesesuaian harga dengan kualitas produk

Harga yang diberikan oleh produsen terhadap produknya sesuai dengan kualitas produk yang mereka hasilkan, misalnya jika

harganya tinggi maka kualitas produk yang diberikan pun memiliki kualitas yang tinggi sehingga konsumen pun merasa tidak keberatan jika membeli produk tersebut. Kesesuaian harga dengan kualitas dapat dilihat pada pembagian kualitas beras yang kemudian membedakan harganya. Beras yang beredar di Kota Lubuklinggau setidaknya dibedakan menjadi beras kualitas medium dan premium.

### 3. Daya saing harga

Dalam pasar, produsen sebaiknya juga memperhatikan bahwa harga yang diberikan memiliki daya saing yang tinggi terhadap para kompetitornya. Jika harga yang diberikan terlampaui tinggi di atas harga para kompetitor maka produk tersebut tidak memiliki daya saing yang baik. Harga komoditi pangan di Kota Lubuklinggau memiliki daya saing yang baik. Untuk komoditi sejenis yang dihasilkan oleh produsen lokal harganya hampir tidak jauh berbeda dibandingkan

dengan harga komoditi pangan sejenis sama yang dihasilkan oleh perusahaan yang lebih besar. Ambil contoh komoditi gula atau minyak goreng kelapa sawit. Harga gula tanpa kemasan ataupun minyak goreng curah, tidak berbeda jauh dengan harga gula dengan kemasan (gulaku) ataupun minyak goreng kemasan (fortune).

### 4. Kesesuaian harga dengan manfaat

Manfaat produk yang dimiliki harus sesuai dengan harga yang diberikan oleh produsen terhadap produk mereka. Ada baiknya jika harga yang tinggi memiliki manfaat produk yang tinggi pula. Harga komoditi pangan di Kota Lubuklinggau juga bisa dikatakan sudah memenuhi ciri indikator harga terakhir ini. Harga yang diterima konsumen sesuai dengan manfaat yang diterima. Hal ini nampak dari tidak adanya gejala di masyarakat sehubungan dengan harga komoditi yang berlaku di Kota Lubuklinggau.

## B. Potensi Pertanian di Kota Lubuklinggau

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan signifikan bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian menyerap 35.9% dari total angkatan kerja di Indonesia dan menyumbang 14.7% bagi GNP Indonesia (BPS, 2012). Fakta-fakta tersebut menguatkan pertanian sebagai megasektor yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan tulang punggung dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku industri. Sektor pertanian juga berperan dalam pemerataan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga telah menjadi salah satu pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem.

Di Kota Lubuklinggau sektor pertanian juga menjadi salah satu kontributor penggerak

perekonomian. Sejalan dengan karakteristik kota Lubuklinggau yang merupakan daerah perkotaan, sektor pertanian merupakan sektor yang tidak dominan dalam perekonomian regional. Namun demikian, fokus pemerintahan dalam pengembangan sektor pertanian terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan eksistensi sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja yang cukup luas serta berkaitan dengan program ketahanan pangan daerah.

Luas lahan di Kota Lubuklinggau meliputi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan kering meliputi: rumah dan pekarangan, tegal/kebun, ladang/huma, padang rumput, perkebunan, hutan negara, hutan rakyat dan lahan lainnya. Di tahun 2008 luas lahan sawah mencapai 2405,5 hektar atau hanya sekitar 6 persen dari luas wilayah Kota Lubuklinggau yang mencapai 40 ribu hektar. Pada tahun 2018 luas lahan sawah menurun 23,34% menjadi 1.884 hektar. Penurunan luas lahan sawah paling besar terjadi di Kecamatan Lubuklinggau Utara I yaitu mencapai 259

hektar, namun dilihat dari persentase penurunan luas lahan terbesar terjadi di Kecamatan Lubuklinggau Utara II, dimana lahan sawah yang tadinya pada Tahun 2008

seluas 107 hektar berkurang 67,44% menjadi hanya 35 hektar di Tahun 2018. Saat ini bahkan tercatat Kecamatan Lubuklinggau Timur I tidak lagi memiliki lahan sawah.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah dan Luas Wilayah per Kecamatan di Kota Lubuklinggau (2008 Vs 2018)

No	Kecamatan	Tahun 2008 (Ha)	Tahun 2018 (Ha)	Perubahan (%)	Luas Wilayah (Ha)
1.	LL Barat I	488	322	-34,02	5.480,87
2.	LL Barat II	155	95	-38,71	1.083,63
3.	LL Selatan I	118	175	48,31	8.515,18
4.	LL Selatan II	800	790	-1,25	3.716,68
5.	LL Timur I	60	71	18,33	1.390,41
6.	LL Timur II	27	0	-100,00	1.012,40
7.	LL Utara I	655	396	-39,54	15.240,30
8.	LL Utara II	107,5	35	-67,44	3.710,54
<b>Jumlah</b>		2405,5	1844	-23,34	40.150,01

Sumber: BPS, 2019

Disamping padi, tanaman pangan yang juga terdapat di Kota Lubuklinggau adalah palawija, seperti jagung, ubi kayu. Berdasarkan data BPS Tahun 2008, total produksi jagung kota Lubuklinggau tahun 2008 adalah 97,5 ton, sedangkan ubi kayu mencapai total produksi 828,20 ton. Secara umum produksi jagung dan ubi kayu tersebut belum mampu menjadi komoditi utama. Hal tersebut disebabkan total luas tanam untuk komoditi tersebut masih minim. Sentra produksi jagung terletak di Kecamatan Lubuklinggau Utara I dan Lubuklinggau

Selatan II. Sedangkan ubi kayu berada di kecamatan Lubuklinggau Barat I dan Lubuklinggau Selatan II.

Komoditi pertanian lainnya yang membantu dalam pengembangan ketahanan pangan daerah adalah komoditi tanaman hortikultura (sayuran, buahan, dan biofarmaka). Berdasarkan data BPS (2019), produksi tanaman cabai di Kota Lubuklinggau Tahun 2018 mencapai 20 kuintal. Sementara produksi tanaman sayur lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Produksi Tanaman Sayuran di Kota Lubuklinggau Tahun 2008 (kuintal)

Jenis Tanaman	Produksi
Bayam	24
Cabai Besar	10
Cabai Rawit	10
Cabai	20
Jamur	1815
Kacang Panjang	120
Kangkung	48
Ketimun	4
Terung	42
Tomat	2
Jengkol	2817
Melinjo	610
Petai	817

Sumber : BPS, 2019

Pada tabel di atas terlihat produksi jengkol dan jamur menempati urutan teratas produksi tanaman sayuran di Kota Lubuklinggau. Jengkol berada di urutan teratas tanaman sayuran tahunan dengan produksi 2.817 kuintal. Sementara jamur berproduksi sebanyak 1.815 kuintal pada Tahun 2018 dengan luas panen mencapai 990

hektar. Komoditi ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar jika dilakukan pengembangan.

Produksi komoditi hortikultura lainnya yang ada di Lubuklinggau, diantaranya adalah tanaman buah-buahan dan biofarmaka. Pada Tahun 2018 produksi tanaman tersebut disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5 berikut:

Tabel 4. Produksi Tanaman Buah-buahan di Kota Lubuklinggau (Kuintal), Tahun 2018

Jenis Buah-buahan	Produksi
Alpukat	1547
Belimbing	558
Duku	431
Durian	5736
Jambu Air	237
Jambu Biji	571
Jeruk	424
Mangga	1654
Manggis	259
Nangka	2058
Nenas	117
Pepaya	1092
Pisang	3958
Rambutan	4466
Salak	12
Sawo	1320
Sirsak	317
Sukun	205

Tabel 5. Produksi Tanaman Biofarmaka di Kota Lubuklinggau (Kilogram), Tahun 2018

Jenis Tanaman	Produksi
Jahe	613
Kapulaga	4
Kencur	366
Kunyit	1459
Laos	259
Lempuyang	2
Lidah Buaya	4
Mahkota Dewa	84
Mengkudu	15
Temu Ireng	4
Temu Kunci	1

Selain dari sektor tanaman pangan, sektor peternakan juga sangat berperan dalam perbaikan gizi masyarakat, selain itu sektor

peternakan juga merupakan sumber pendapatan yang cukup potensial bagi masyarakat peternak maupun menambah pendapatan daerah.

Tabel 6. Populasi Hewan Ternak per Kecamatan di Kota Lubuklinggau Tahun 2018

No	Sentra Produksi	Sapi	Kerbau	Kambing	Ayam Broiler	Ayam Kampung	Itik
1.	Lubuklinggau Barat I	20	15	850	13.650	3.560	2.850
2.	Lubuklinggau Barat II	-	-	940	-	8.483	2.360
3.	Lubuklinggau Selatan I	210	-	2.190	15.000	8.265	2.142
4.	Lubuklinggau Selatan II	145	40	1.270	30.000	9.268	2.530
5.	Lubuklinggau Timur I	-	-	670	-	8.680	1.247
6.	Lubuklinggau Timur II	40	-	680	45.000	2.324	1.343
7.	Lubuklinggau Utara I	685	45	1.840	24.850	9.572	2.648
8.	Lubuklinggau Utara II	65	2	990	13.962	8.746	1.725
<b>Tahun 2018</b>		1.165	102	9.330	142.462	58.898	16.845
<b>Tahun 2017</b>		985	82	4.210	400	26.531	14.312
<b>Tahun 2016</b>		1.015	90	4.110	-	23.834	16.331

Populasi ternak ayam broiler ayam kampung, dan kambing termasuk yang mengalami peningkatan cukup besar selama kurun waktu 3 tahun terakhir. Penambahan jumlah ayam broiler yang menduduki peringkat teratas, dimana populasi ayam jenis

ini hanya berjumlah 400 ekor di tahun 2017, meningkat hingga ke angka 142.462 ekor pada Tahun 2008. Sentra pemeliharaan ayam broiler ini berada di Kecamatan Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau.

Keenam komoditi peternakan yang ada di Kota Lubuklinggau ini berpotensi menghasilkan produk pangan seperti: daging, susu, telur, kulit, dan hasil lainnya yang juga

bisa dijadikan bahan baku bagi industri. Tabel 6 berikut menyajikan produk yang dihasilkan dari komoditi peternakan di Kota Lubuklinggau.

Tabel 7. Produksi Daging dan Telur dari Komoditi Peternakan di Kota Lubuklinggau (2016-2018)

Produk	2016	2017	2018
<b>Daging</b>			
<b>Sapi</b>	748.900	785.200	787.000
<b>Kerbau</b>	139.680	125.240	135.200
<b>Kambing</b>	52.038	47.080	49.840
<b>Unggas</b>	141.591	165.158	1.243.710
<b>Telur</b>			
<b>Ayam Kampung</b>	21.502	21.850	
<b>Ayam Broiler</b>	877.430	895.650	
<b>Itik</b>	100.250	102.140	

Dari tabel di atas terlihat bahwa produksi daging dan telur yang merupakan hasil dari komoditi peternakan berubah jumlahnya berbanding lurus dengan populasi hewan ternak tersebut. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dalam rangka meningkatkan produksi daging dan telur sebagai sumber protein pangan, maka perlu dilakukan upaya peningkatan populasi ternak yang dipelihara di Kota Lubuklinggau.

Pangan yang mengandung protein hewani dapat juga berasal dari komoditi perikanan. Potensi perikanan di Kota Lubuklinggau

sebagian besar berupa perikanan darat yang produksinya melalui penangkapan di perairan umum dan budidaya air tawar. Produksi perikanan dari perairan umum hanya terdapat di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II berjumlah 22,45 ton pada Tahun 2018. Sementara produksi perikanan di Kota Lubuklinggau yang berasal dari kolam budidaya sebanyak 2.957,38 ton yang berasal dari berbagai kecamatan di Kota Lubuklinggau. Produksi ikan dari budi daya kolam air tawar di Kota Lubuklinggau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rumahtangga Pemelihara Ikan dan Produksi Kolam Ikan di Kota Lubuklinggau (Ton) Tahun 2018

Kecamatan	Rumahtangga	Produksi
<b>Lubuklinggau Barat I</b>	79	231,69
<b>Lubuklinggau Barat II</b>	77	128,17
<b>Lubuklinggau Selatan I</b>	201	171,20
<b>Lubuklinggau Selatan II</b>	282	1.729,68
<b>Lubuklinggau Timur I</b>	32	218,75
<b>Lubuklinggau Timur II</b>	84	141,16
<b>Lubuklinggau Utara I</b>	78	232,69
<b>Lubuklinggau Utara II</b>	162	104,04
<b>Jumlah</b>	995	2.957,38

Produksi perikanan Tahun 2018 di Lubuklinggau mencapai 24,26 ton yang terdiri dari berbagai jenis ikan budidaya air tawar

seperti ikan mas, tawes, mujair, nila, lele, gurame, patin, tembakang, dan lain sebagainya. Jenis ikan yang paling banyak

diproduksi adalah ikan nila dengan jumlah produksi 2.461,35 ton naik sedikit dari produksi tahun sebelumnya (2017) yang berjumlah 2.427,42 ton.

Komoditi pertanian lainnya yang tidak terkait langsung dengan pangan adalah komoditi perkebunan. Walaupun produk komoditi ini tidak secara langsung dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan, namun keberadaannya menunjang perekonomian rumah tangga petani pengelolanya. Komoditi unggulan sektor perkebunan di Lubuklinggau adalah: karet, kelapa sawit dan kopi. Produksi karet di Kota Lubuklinggau pada Tahun 2018 mencapai 8,34 ribu ton, kelapa sawit 0,26 ribu ton, dan kopi mencapai 0,8 ribu ton.

Komoditi perkebunan lainnya yang juga bisa ditemukan di Kota Lubuklinggau adalah kelapa dan kakao. Komoditi kelapa sentra

produksinya ada di Kecamatan Lubuklinggau Utara II dan Lubuklinggau Selatan I, sementara produksi kakao hanya terdapat di Kecamatan Lubuklinggau Selatan I.

Berbagai potensi pertanian tanaman pangan dan komoditi pertanian lainnya penghasil produk pangan banyak sekali dijumlah di Kota Lubuklinggau. Potensi ini masih bisa terus berkembang bila dikelola dengan baik. Dukungan pemerintah dalam hal ini berupa program dan kebijakan sangat dibutuhkan agar petani pembudidaya komoditi pertanian ini menjadi lebih termotivasi untuk terus berproduksi. Bila ini terjadi maka bukan tidak mungkin suatu hari kelak Kota Lubuklinggau bisa mencapai status mandiri pangan, dimana pangan masyarakatnya bisa tercukupi dari hasil produk pertanian lokal.

### C. Potensi Industri Rumah tangga

Sektor industri sangat penting perannya dalam pembangunan Kota Lubuklinggau. Sektor industri menjadi salah satu andalan penyerap tenaga kerja terbanyak sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan pengangguran di Kota Lubuklinggau. Selain itu sektor ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan daerah.

Pengembangan sektor industri di Kota Lubuklinggau perlu disesuaikan dengan kondisi administratif Kota Lubuklinggau yang termasuk wilayah perkotaan. Jumlah unit usaha industri di Kota Lubuklinggau pada Tahun 2017 sebanyak 919 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3.327 orang. Sebagian besar industri di Kota Lubuklinggau berupa industri kecil, dan industri menengah. Jumlah unit usaha menurut kelompok industri di Kota Lubuklinggau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Berdasarkan Kelompok Industri di Kota Lubuklinggau, 2017

Kelompok Industri	Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
Industri Pangan	363	1.200
Industri Sandang dan Kulit	100	92
Industri Kerajinan Umum	199	951
Industri Logam dan Jasa	200	900
Industri Kimia dan Bahan Bangunan	57	184

Sumber: BPS, 2018

Dari berbagai kelompok industri ini, industri kerajinan umum menjadi industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Dari 199 industri kerajinan umum yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Lubuklinggau, terserap sebanyak 951 orang tenaga kerja, hampir 5 kali lipat dari jumlah industrinya.

Selain itu industri yang menyerap tenaga kerja tidak kalah banyaknya adalah industri pangan. Dengan jumlah tenaga kerja mencapai 1.200 orang industri pangan yang ada di Kota Lubuklinggau menghasilkan berbagai jenis produk, diantaranya penyasahan beras, kerupuk kulit, kerupuk ikan, kerupuk

kempelang, mie basah, bihun, jamur merang, dan roti/kue.

Berbagai jenis unit usaha dalam industri ini didukung oleh usaha perdagangan yang juga tersebar di seluruh kecamatan dalam Kota Lubuklinggau. Sebanyak 3.872 unit usaha perdagangan tercatat pada Dinas Perindustrian Kota Lubuklinggau pada Tahun 2017. Unit usaha perdagangan terbanyak

#### 4. PENUTUP

Dari hasil kajian indikator harga pangan kaitannya dengan potensi pertanian dan industri pangan di Kota Lubuklinggau ini dapat disimpulkan beberapa poin berikut:

1. Harga komoditi pangan di Kota Lubuklinggau telah memenuhi kriteria harga produk yang terjangkau, sesuai dengan kualitas, berdaya saing, dan sesuai dengan manfaat.
2. Potensi komoditi tanaman pangan dan komoditi pertanian lainnya penghasil produk pangan di Kota Lubuklinggau masih terbuka luas untuk dikembangkan.
3. Potensi pengembangan industri pangan di Kota Lubuklinggau sangat baik, didukung oleh ketersediaan sumberdaya manusia dan

berlokasi di Kecamatan Lubuklinggau Barat II, sedangkan yang paling sedikit berada di Kecamatan Lubuklinggau Utara I. Namun dilihat dari serapan tenaga kerjanya inudtri perdagangan yang paling besar menyerap tenaga kerja adalah indistri perdagangan yang berlokasi di Kecamatan Lubuklinggau Timur I dengan jumlah 1.220 orang tenaga kerja.

sumberdaya alam sebagai bahan baku industri pangan.

Dengan demikian beberapa rekomendasi bisa diberikan diantaranya:

1. Diperlukan pendataan kembali jenis industri pangan yang berpotensi untuk dibina dan dan dikembangkan produknya sehingga bisa menjadi produk unggulan daerah Kota Lubuklinggau.
2. Perlu disusun network atau jaringan antar pengelola industri pangan dan petani tanaman pangan sebagai penyedia bahan baku.
3. Perlu dibuka peluang pemasaran online bagi pelaku industri pangan maupun petani tanaman pangan sehingga lebih banyak kesempatan bagi usaha untuk bertumbuh dan berkembang

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. (2019). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat 2019*. Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian.
- Badan Ketahanan Pangan. (2016). *Pedoman Teknis Pengembangan Cadangan Pangan Masyarakat*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.
- Biro Pusat Statistik. (2019). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2019*. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. (2018). *Lubuklinggau dalam Angka Tahun 2018*. Lubuklinggau.
- Biro Pusat Statistik. (2017). *Kajian Konsumsi Bahan Pokok Tahun 2017*. Jakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan Kota Lubulinggau. (2018). *Ketersediaan Pangan Strategis Kota Lubuklinggau Januari – September 2018*. Lubuklinggau.
- Departemen Pertanian. (2007). *Peta Akses Pangan Pedesaan*. Jakarta : Badan Ketahanan Pangan.
- Dinas Ketahanan Pangan. (2017). *Penghitungan Cadangan Pangan*

- Masyarakat di Kabupaten Pati*. Pati: Dinas Ketahanan Pangan.
- Hermanto. (2013). Pengembangan Cadangan Pangan Nasional dalam Rangka Kemandirian Pangan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 31 No. 1, Juli 2013.
- Rachman, H. P. S., Purwoto, A., Hardono, G . S. (2005). Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2).
- Rachmat, M., Rachman, B., Kustiari, R., Supriyati., Budi, G. S., Wahyuning., Hidayat, D. (2010). Kajian Sistem Kelembagaan Cadangan Pangan MasyarakatPerdesaan untuk Mengurangi 25% Resiko Kerawanan Pangan. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Suroso. (2017). Potensi dan Eksistensi Cadangan Pangan Masyarakat di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 13(2)
- Suryana A. (2005). Ketahanan Pangan di Indonesia. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi Tanggal 17 – 19 Mei 2005*. LIPI. 12  
*Jakarta*.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Peraturan Menteri Pertanian RI No. 11/PERMENTAN/KN.130/4/ 2218
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2008 tentang Cadangan Pangan Pemerintah Desa.